

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian/Landasan Teori

2.1.1 Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi.

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar.

Menurut Sri Anitah (2007 : 2) mengatakan bahwa:

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan

tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinue, dan fungsional.

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku yang baik dan terampil dalam bertindak maupun berpikir berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya.

Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar menurut Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, 2013 : 37) berpendapat bahwa “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*)”. Menurut Reigluth (Suprihatiningrum, 2013 : 37) berpendapat bahwa “Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda”. Adapun menurut Winkel (Purwanto, 2016 : 45) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (Kunandar, 2011 : 276) “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan

oleh guru. Hasil belajar tidak berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan tingkah laku manusia dalam bersikap melalui proses interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar yang menuju pada perubahan positif.

b. Indikator Hasil Belajar

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas siswa sebagai subjek belajar.

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut komponen-komponen (*capabilities*). Menurut Gagne ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atas interaksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda.

Menurut Gagne (Asep Herry Hernawan, 2011 : 10) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Informasi Verbal (*Verbal Information*). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
2. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu

memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.

3. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.
4. Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.
5. Keterampilan Motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Menurut Sudjana, Nana (2005 : 3) indikator atau macam-macam yang

terdapat dalam hasil belajar diantaranya adalah:

1. Hasil Belajar Bidang Kognitif
 - a) Pengetahuan hafalan (*knowledge*)
 - b) Pemahaman
 - c) Penerapan (aplikasi)
 - d) Analisis
 - e) Sintesis
 - f) Evaluasi
2. Hasil Belajar Bidang Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atans/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman kelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.
3. Hasil Belajar Bidang Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Menurut Susanto Ahmad (2016 : 6) meliputi pemahaman konsep (kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep (Aspek Kognitif)

Pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.
2. Keterampilan proses (Aspek Psikomotor)

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

3. Sikap (Aspek Afektif)

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas indikator hasil belajar dapat dilihat melalui pengajaran atas interaksi yang akan menghasilkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia yang berbeda-beda. Kemampuan itu dapat dikategorikan melalui informasi verbal (*Verbal Information*), keterampilan intelektual (*intellectual skill*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), sikap (*attitudes*), dan keterampilan motorik. Selain itu dapat dilihat melalui tiga ranah yaitu kognitif yang berkenaan dengan kegiatan mental atau otak, afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan.

Menurut Slameto (2010 : 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yakni:

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari siswa, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:
 - a) Faktor Jasmaniah, yaitu meliputi :
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Cacat tubuh
 - b) Faktor Psikologis, yaitu meliputi :
 - 1) Intelegensi
 - 2) Perhatian
 - 3) Minat
 - 4) Bakat
 - 5) motif
 - c) Faktor Kelelahan
2. Faktor Eksternal, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:
 - a) Faktor Keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor Sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor Masyarakat
Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Wasliman (Susanto, Ahmad, 2016 : 12) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa.

2.1.2 Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Persepsi yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilaku orang tersebut. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan yang positif biasanya akan muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif, dan tindakan yang negatif akan muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara negatif.

“Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris” (Bimo Walgito, 2010 : 99). Menurut Slameto (2010 : 102), menyatakan bahwa “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Sedangkan menurut Chaplin (Desmita, 2012 :117) “Megartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”. Adapun menurut Desmita (2011 : 118) “Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk

memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia”. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Dari pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera. Persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berpikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya persepsi pada setiap individu.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensorik akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi impuls saraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik. Karena itu menurut Abdul Rahmah (Desmita, 2011 : 200) menyatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu deteksi (pengenalan), transaksi (pengubahan diri dari satu energi ke bentuk energi yang lain), transmisi (penerusan), dan pengolahan informasi.

Menurut Bimo Walgito (2010 : 54) mengatakan bahwa:

Proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses

kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga dapat didasari apa yang ia terima dari reseptor itu. Sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologi. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor.

Dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi melalui sistem sensorik dan otak yang akan menimbulkan perubahan diri seseorang berdasarkan apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor. Hal terpenting untuk membentuk persepsi adalah dengan adanya informasi. Informasi tersebut akan masuk ke dalam diri seseorang lalu akan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap persepsi seseorang, dimana pengetahuan dan pengalaman yang berbeda akan membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain dalam menginterpretasikan dan merespon sesuatu. Jadi persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan sosial. Terbentuknya persepsi pada diri individu dipengaruhi oleh banyak hal.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor (Bimo Walgito, 2010 : 101) yaitu:

1. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stiumulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
3. Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Menurut Sunarto (Bimo Walgito, 2010 : 103) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Pelaku persepsi; karakteristik pribadi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan penghargaan.
2. Target objek; meliputi gerakan, bunyi, ukuran dan atribut-atribut lain dari target membentuk cara memandangnya. Hubungan target dengan latar belakangnya juga mempengaruhi persepsi.
3. Situasi; waktu dimana objek atau peristiwa dapat mempengaruhi perhatian seperti lokasi, cahaya atau setiap jumlah faktor situasional.

Menurut Stephen P. Robbins (Bimo Walgito, 2010 : 103), ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Faktor yang berada dalam diri yang mempersepsi (*perceiver*) berupa sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman dan pengaharapan.
2. Faktor yang berada dalam objek yang dipersepsikan (*target*), berupa hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.
3. Faktor yang berada dalam situasi (*situation*), berupa bentuk waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan sosial. Untuk membentuk sebuah persepsi disebabkan oleh beberapa faktor yang berperan yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis dan perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.

2.1.3 Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Profesional Guru

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesional guru.

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurut McLeod (Suyanto & Asep Jihad, 2013 : 1) mendefinisikan bahwa “Kompetensi sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Menurut Spencer dan Spencer (Suyanto & Asep Jihad, 2013 : 2) mengemukakan bahwa “Kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri

khlas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) ditempat bekerja”.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menduduki sebuah jabatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Rusman (2016 : 70) mengemukakan bahwa “Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat menimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan ditetapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.

Pada era otonomi pendidikan, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu di masa yang akan datang, daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karier guru secara tersistem agar tercipta profesionalisme pendidikan di daerah. Dengan pola rekrutmen dan pembinaan karier guru yang baik, akan tercipta guru yang profesional. Untuk kepentingan sekolah, memiliki guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan bagi proses belajar-mengajar di sekolah itu.

Istilah profesional berarti orang yang memiliki keahlian, pekerjaannya yang bersifat profesional yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu.

Menurut Sujanto (Rusman, 2016 : 72) menyatakan bahwa: “Kompetensi Profesional adalah kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik”.

Menurut Rusman (2016 : 73) menyatakan bahwa: “Guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan, dan/atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut”.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 (Jamil, 2016 : 45):

Guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi profesional diartikan sebagai kompetensi penguasaan materi (*mastering on subject matters*). Bagi guru, kompetensi profesional harus menjadi kompetensi inti yang membedakannya

dengan guru mata pelajaran lain. Secara umum, kompetensi profesional diilustrasikan sebagai berikut. Penguasaan materi tidak sekedar mampu menghafal, akan tetapi juga mampu mengelaborasinya dari berbagai segi. Di samping itu, penguasaan materi meliputi penguasaan terhadap materi inti dan materi pengembangan. Materi inti biasanya dikaitkan dengan standar isi kurikulum. Sedangkan materi pengembangan dikaitkan dengan karakteristik dan visi misi satuan pendidikan tertentu.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru profesional merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran dengan pemahaman yang luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu tingkat profesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

b. Peran Guru Profesional

Sebagai pengajar guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut menurut Suyanto & Asep Jihad (2013 : 2) guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:

1. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar;
2. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar-mengajar;

3. Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat;
4. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan;
5. Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa;
6. Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat;
7. Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Menurut Mujtahid (Suyanto & Asep Jihad 2013 : 3) mengemukakan

bahwa guru berperan seperti berikut ini :

1. Guru sebagai Perancang
Guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orangtua, masyarakat, pemangku kepentingan dan instansi terkait.
2. Guru sebagai pendidik
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik didalam sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.
3. Guru sebagai penggerak
Guru dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan system organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi – fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa visioner, creator, peneliti, jiwa rasional, dan jiwa untuk maju. Kepribadian seperti luwes, wibawa, adil dan bijaksana juga jujur.
Untuk mendorong dan menggerakkan system sekolah yang maju memang membutuhkan kemampuan brilian tersebut guna mengefektifkan kinerja sumber daya manusia secara maksimal dan

berkelanjutan. Sebab itu pola ini dapat terbangun secara kolektif dan dilaksanakan dengan sungguh oleh guru, maka akan muncul perubahan besar dalam system manajemen sekolah yang efektif. Melalui cita – cita dan visi benar inilah guru sebagai agen penggerak diharapkan mempunyai rasa tanggungjawab, rasa memiliki, serta rasa ingin memajukan lembaga sekolahnya sebagai tenda besar mendedikasikan hidup mereka.

4. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru memerankan diri sebagai motivator murid – muridnya. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti ini guru sebagai motivator harus dapat mengetahui motif – motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru harus dapat membimbing dan mengarahkan perkembangan siswa sesuai dengan yang di cita-citakan, dapat membantu siswa dalam kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Diharapkan peran guru dapat menciptakan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

c. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Seorang guru harus memiliki indikator kompetensi yang hendak dicapai. Salah satu kompetensi

yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional, dimana kompetensi profesional memiliki beberapa indikator.

Indikator kompetensi profesional guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 (Ikhrom, 2015 : 174) adalah:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menurut Mulyasa (2012 : 135) indikator kompetensi profesional guru adalah:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mampu menganalogikan materi yang dibahas secara sederhana kepada murid.
5. Mengerti dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
6. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media pembelajaran
7. Mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran.
8. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar.
9. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menurut Jhonson (Mulyasa, 2012 : 137) mengemukakan indikator kompetensi profesional mencakup:

1. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.

3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat tercermin dalam indikator:

1. Menguasai isi, struktur, dan pola pikir keilmuan dari pelajaran yang diajarkan.
2. Mengembangkan penjelasan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
3. Kemampuan dalam menganalogikan materi yang dibahas.
4. Perspektif pengembangan guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Kemampuan dalam memilih/memanfaatkan teknologi.

2.1.4 Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pembelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang sering dikenal dengan istilah minat.

Menurut Sardiman (Darmadi, 2017 : 309) menyatakan bahwa:

Minat diartikan sebagai kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Menurut Usman (2006 : 21) menyatakan bahwa:

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Kemudian ia juga menyatakan, bahwa minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Menurut William James (Usman, 2006 : 27) menyatakan bahwa “minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa”. Menurut Mursell (Usman, 2006 : 27) mengemukakan “hakikatnya anak memiliki minat terhadap belajar”.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat merupakan kondisi yang terjadi apabila seseorang memiliki keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang disenanginya. Seseorang yang memiliki minat akan berusaha lebih keras dan adanya motivasi untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya itu. Minat merupakan faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar, dengan adanya minat untuk belajar siswa tersebut akan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan anatar materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu, proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan jika siswa

melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat.

Minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pembelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pembelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Oleh karena itu bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

William James (Darmadi, 2017 : 313) melihat bahwa “minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa”.

Menurut Kurt Singer (Darmadi, 2017 : 313) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pelajaran, sebagai berikut:

1. Pelajaran akan menarik murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
2. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu.
3. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru yang bersangkutan.

c. Indikator Minat Belajar

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi tentu memiliki sikap yang berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang minat belajarnya rendah. Menurut Djamarah (2002 : 132) “indikator minat belajar yaitu rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian”.

Sama halnya seperti yang dikemukakan Slameto (2010 : 180) “beberapa indikator minat belajar diantaranya yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan”.

Menurut Safari (Herlina, 2010 : 20) bahwa untuk mengetahui berapa besar minat belajar siswa, dapat diukur melalui:

1. Perasaan Senang
Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
2. Ketertarikan Siswa
Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
3. Perhatian Siswa
Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
4. Keterlibatan Siswa
Keterlibatan yakni, keuletan dan kerja keras yang tampak melalui diri siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut ada keterlibatannya dalam belajar dimana siswa selalu belajar lebih giat, berusaha menemukan hal-hal yang baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru disekolah. Dengan demikian, siswa akan memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan, menegembangkan diri, memperoleh kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin tahu.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat diketahui indikator adanya minat belajar seseorang dapat dilihat dari perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru disekolah.

d. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Menurut Sardiman (2011 : 95) mengenai minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- “1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Mengembangkan dengan persoalan yang lampau
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar”.

Menurut Slameto (2010 : 180) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan minat belajar siswa, yaitu:

1. Gunakan minat yang telah ada. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek baru adalah dengan menggunakan minat-minat baru pada diri siswa.
2. Membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.
3. Memberikan insentif. Insentif merupakan alat yang dapat dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik.

Berdasarkan pernyataan diatas maka untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu membangkitkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman masa lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai bentuk mengajar.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian memerlukan rujukan dan perbandingan dari penelitian sebelumnya agar dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan hasilnya dapat bermakna. Adapun kajian empirik penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dede Irpan Kurniawan	2018	Pengaruh Minat Belajar dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa	Hasil penelitian ini bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel minat belajar dan variabel persepsi siswa tentang kompetensi guru secara simultan terhadap hasil belajar siswa.
2	Opik Ajidin	2017	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru ekonomi berada dalam kategori sedang prestasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi dan kompetensi profesional guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

				kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
3	Atika Prama Deswita	2013	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Program Keahlian Akuntansi Siswa Kelas X di SMKN Sawahlunto	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t persepsi siswa tentang gaya mengajar guru berpengaruh berarti dan positif terhadap hasil belajar Akuntansi, uji t minat belajar siswa berpengaruh berarti dan positif terhadap hasil belajar Akuntansi. Sedangkan uji f berpengaruh berarti dan positif antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Akuntansi.
4	Aroma Fatimah Azzahra	2018	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing Malang	Hasil penelitian yang diperoleh bahwasannya, tingkat kompetensi guru di SMP Plus Al-Kautsar Malang ada pengaruh positif parsial antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2015 : 91) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Dalam keseluruhan proses pengajaran disekolah, proses belajar mengajar merupakan kegiatan penting, karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar

adalah proses interaksi antara berbagai potensi yang ada di dalam diri siswa dengan berbagai potensi yang ada di lingkungan sekitar. Dari proses belajar ini siswa akan memperoleh hasil dari apa yang telah mereka ketahui menurut pengalaman yang telah didapatkan.

Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan dalam diri seseorang yang dapat membuat seseorang merubah sikap atau tingkah lakunya. Namun hasil belajar setiap orang tidak sama atau berbeda, ini karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar setiap orang, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan minat belajar siswa.

Persepsi seseorang terhadap sesuatu akan berbeda dengan persepsi orang lain. Hal ini dikarenakan mereka memandang sesuatu tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Persepsi dapat bersifat positif dan negatif, seorang siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kompetensi profesional guru maka akan mendorong siswa untuk menghargai dan menyenangi guru tersebut, sehingga siswa akan dengan senang hati mengikuti pelajarannya. Dengan demikian, hasil belajar siswa pun akan ikut baik. Sedangkan, apabila siswa tersebut memiliki persepsi negatif terhadap kompetensi profesional guru mereka, maka akan membuat siswa tidak menyukai guru tersebut, dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan guru. Dengan demikian, hasil belajar siswa akan menurun atau bahkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi Hal ini dinyatakan oleh Nana Sudjana (2005 : 22) bahwa “Terdapat hubungan positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar. Artinya makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa”.

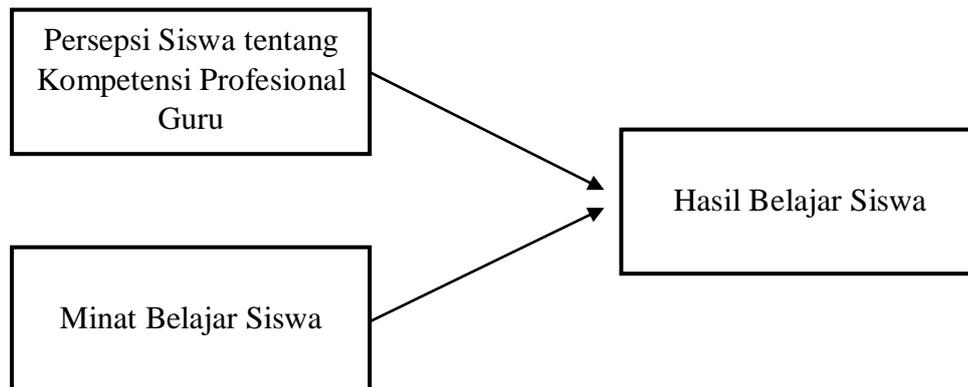
Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pembelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Minat merupakan kondisi yang terjadi apabila seseorang memiliki keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang disenanginya. Seseorang yang memiliki minat akan berusaha lebih keras dan adanya motivasi untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya itu. Minat merupakan faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar, dengan adanya minat untuk belajar siswa tersebut akan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Hal ini didukung oleh teori behaviorisme, teori ini memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Masalah belajar dalam pandangan behaviorisme,

secara umum, memiliki beberapa teori, antara lain: *teori Connectionism*, *Classical Conditioning*, *Contiguous Conditioning*, serta *Descriptive Behaviorisme* atau yang lebih dikenal dengan nama *Operant Conditioning*.

Teori koneksionisme (*teori Connectionism*) yang dipelopori oleh Thorndike, memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indera (*sense of impression*) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (*impuls to action*). Ini artinya, teori behaviorisme yang lebih dikenal dengan nama *contemporary behaviorist* ini memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri anak, jika anak mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Siswa dalam konteks ini dihadapkan pada sikap untuk dapat memilih respons yang tepat dari berbagai respons yang mungkin bisa dilakukan. Teori ini menggambarkan bahwa tingkah laku siswa dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah *external* atau *reinforcement* yang ada hubungannya antara respons tingkah laku dengan pengaruh hadiah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir dengan adanya persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan minat belajar siswa, maka dapat menentukan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Bagan Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015 : 96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis terbagi atas dua jenis, yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis alternatif (H_a) yang menunjukkan ada pengaruh atau ada hubungan atau ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan latar belakang, maka dalam penelitian ini penulis membuat suatu hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) dari penelitian adalah:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.
2. Minat belajar siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.
3. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan minat belajar siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa .
2. Minat belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.
3. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan minat belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.